

---

## Meneladani Rasul Melalui Hadis: Menjadi Remaja yang Berakhlak Mulia

Saskia Amelia Putri<sup>1</sup>, Nurul Ilmiyah<sup>2</sup>, M Mahbubi<sup>3</sup>

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

[ameliaputrisaskia316@gmail.com](mailto:ameliaputrisaskia316@gmail.com)<sup>1</sup>, [ilmiyahnurul158@gmail.com](mailto:ilmiyahnurul158@gmail.com)<sup>2</sup>, [mahbubi@unuja.ac.id](mailto:mahbubi@unuja.ac.id)<sup>3</sup>

---

### Article Info

#### Article history:

Pengajuan 1/03/2025

Diterima 10/04/2025

Diterbitkan 15/04/2025

#### Keywords:

Hadis Rasulullah,  
Akhlak Remaja,  
pendidikan

### ABSTRAK (10 PT)

Remaja merupakan fase penting dalam pembentukan karakter dan jati diri seseorang. Pada masa ini, individu mulai mencari figur teladan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, hadis-hadis Nabi Muhammad saw. memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber ajaran sekaligus cermin keteladanan akhlak mulia. Artikel ini membahas urgensi meneladani Rasulullah melalui pemahaman dan pengamalan hadis sebagai upaya membentuk karakter remaja yang berakhlak mulia. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, pembahasan difokuskan pada nilai-nilai akhlak seperti jujur, sabar, rendah hati, dan penyayang yang tercermin dalam berbagai hadis Nabi. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana internalisasi hadis dapat dilakukan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP, khususnya kelas 7, yang menjadi titik awal pengenalan dan pembiasaan nilai-nilai luhur. Ditekankan pula bahwa penguatan karakter melalui hadis tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan peran aktif keluarga dan lingkungan sekolah. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa remaja yang rutin belajar dan mengamalkan hadis cenderung memiliki kepribadian yang lebih stabil, empatik, dan mampu bersosialisasi secara positif. Dengan menjadikan Rasulullah sebagai role model melalui hadis, remaja muslim diharapkan mampu menapaki kehidupan dengan landasan akhlak yang kuat, sehingga dapat menjadi generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

---

**Corresponding Author:** Saskia Amelia putri

Universitas Nurul Jadid paiton probolinggo

[Ameliaputrisaskia316@gmail.com](mailto:Ameliaputrisaskia316@gmail.com)

---

### PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan manusia. Pada tahap ini, seseorang mulai menunjukkan kemandirian dalam berpikir, memilih, dan menentukan arah hidupnya. Remaja juga mulai mengalami perubahan signifikan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Dalam proses pencarian jati diri ini, tidak jarang mereka menghadapi berbagai tantangan dan godaan yang dapat memengaruhi pembentukan karakter dan moralitas. Oleh karena itu, membekali remaja dengan nilai-nilai keagamaan yang kokoh merupakan hal yang sangat mendesak, terlebih di era modern saat ini, ketika arus informasi dan pengaruh budaya asing begitu deras merasuki kehidupan mereka.

Salah satu pilar penting dalam pendidikan Islam yang dapat menjadi pegangan hidup remaja adalah hadis Nabi Muhammad saw. Hadis merupakan sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an,

yang berisi segala ucapan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah yang menjadi pedoman bagi umatnya. Melalui hadis, kita tidak hanya mempelajari hukum dan tata cara beribadah, tetapi juga menelusuri jejak kehidupan Rasulullah sebagai sosok teladan sempurna dalam segala aspek kehidupan. Rasulullah dikenal sebagai pribadi yang jujur, penyabar, adil, pemaaf, dan penuh kasih sayang. Keteladanan beliau tidak hanya diakui oleh umat Islam, tetapi juga oleh para pemikir dunia yang mempelajari sejarah hidupnya.

Meneladani Rasul melalui hadis bukan sekadar memahami teks-teks keagamaan secara kognitif, melainkan menjadikannya sebagai pedoman hidup yang membentuk kepribadian. Dalam konteks kehidupan remaja, hadis dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia sejak dini. Remaja yang tumbuh dengan menjadikan Rasulullah sebagai role model akan memiliki pijakan moral yang kuat, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, serta memiliki kepekaan sosial terhadap sesama.

Sayangnya, di tengah arus globalisasi dan gaya hidup modern yang serba instan, nilai-nilai keislaman dalam diri remaja sering kali terpinggirkan. Banyak dari mereka yang lebih mengenal tokoh-tokoh selebritas, influencer, atau idola fiktif di media sosial daripada mendalami kisah dan akhlak Rasulullah. Fenomena ini bukan hanya menjadi tantangan bagi para pendidik, tetapi juga menjadi pengingat bahwa pendidikan karakter berbasis agama perlu lebih diintensifkan, terutama dalam lingkungan sekolah dan keluarga. Hadis Nabi, jika diajarkan dan ditanamkan dengan cara yang menyenangkan dan kontekstual, dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam kehidupan sehari-hari para remaja.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang SMP, khususnya kelas 7, menjadi momen awal yang sangat strategis dalam membentuk karakter siswa. Pada tahap ini, siswa mulai diperkenalkan dengan dasar-dasar ajaran Islam, termasuk pengenalan terhadap hadis-hadis Nabi. Materi ini bukan hanya sekadar untuk dihafal, melainkan untuk direnungkan dan diamalkan dalam kehidupan nyata. Ketika hadis dipelajari dengan pendekatan yang humanis dan aplikatif, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai jalan hidup yang menenangkan dan menumbuhkan kesadaran spiritual.

Rasulullah saw. sendiri merupakan pendidik ulung yang telah berhasil membina generasi terbaik dalam sejarah umat Islam, yakni generasi sahabat. Beliau tidak hanya mengajarkan wahyu secara lisan, tetapi juga memperlihatkan praktik akhlak mulia dalam keseharian. Ketika beliau bersikap lemah lembut kepada anak kecil, sabar menghadapi penghinaan, atau adil dalam menyelesaikan konflik, semua itu terekam dalam hadis yang dapat dijadikan pedoman sepanjang zaman. Maka dari itu, membumikan kembali hadis dalam pendidikan remaja adalah langkah penting untuk menghidupkan semangat keteladanan Rasulullah di tengah tantangan zaman.

Dalam konteks pembelajaran, guru memiliki peran krusial dalam menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dengan cara yang menyentuh hati. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga figur teladan yang mencerminkan ajaran Rasul dalam tindakan nyata. Ketika guru menunjukkan akhlak yang baik, sabar, dan penuh kasih dalam mendidik, maka siswa akan lebih mudah menangkap pesan-pesan hadis secara emosional. Proses ini akan menciptakan suasana belajar yang

menyenangkan dan bermakna, di mana nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan.

Keluarga juga menjadi lingkungan pertama yang membentuk karakter remaja. Orang tua yang membiasakan anak-anaknya mendengar dan memahami hadis Nabi sejak kecil, baik melalui cerita, nasihat, maupun praktik sehari-hari, akan memberikan bekal moral yang kuat bagi mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan. Ketika anak tumbuh dalam lingkungan yang mencintai Rasulullah dan menjadikan hadis sebagai pedoman, maka akhlak mulia akan tumbuh secara alami dalam dirinya. Di samping itu, lingkungan masyarakat dan teman sebaya juga turut memberikan pengaruh besar. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai hadis kepada remaja.

Lebih jauh, meneladani Rasul melalui hadis tidak hanya berdampak pada pembentukan pribadi yang baik, tetapi juga membentuk remaja yang memiliki kepekaan sosial. Hadis-hadis Nabi banyak berbicara tentang pentingnya berbagi, menyayangi sesama, menjaga lisan, dan menjauhi perilaku merugikan orang lain. Dalam kehidupan sosial remaja yang rentan terhadap konflik, perundungan, dan pergaulan bebas, nilai-nilai ini menjadi tameng yang membentengi mereka dari pengaruh negatif. Remaja yang meneladani Rasul akan menjadi pribadi yang santun, menghargai perbedaan, dan mampu menjaga integritas dalam pergaulan.

Melalui artikel ini, penulis ingin mengajak para pendidik, orang tua, dan remaja itu sendiri untuk bersama-sama membangkitkan semangat meneladani Rasulullah melalui pemahaman dan pengamalan hadis. Sudah saatnya remaja muslim tidak hanya bangga dengan identitas keislaman secara simbolik, tetapi juga menjadikannya sebagai jalan hidup yang nyata. Meneladani Rasul bukan hal yang mustahil dilakukan, karena jejak keteladanan beliau telah diwariskan melalui hadis yang autentik dan relevan sepanjang zaman. Dengan menjadikan hadis sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, maka akan terbentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam budi pekerti.

Membangun akhlak mulia pada remaja melalui hadis bukanlah tugas yang ringan, tetapi juga bukan hal yang mustahil. Dengan pendekatan yang tepat, penyampaian yang menyentuh, dan lingkungan yang mendukung, remaja muslim dapat tumbuh menjadi pribadi yang mencerminkan akhlak Rasulullah dalam setiap langkah hidupnya. Semoga artikel ini menjadi kontribusi kecil dalam upaya mencetak generasi berakhlak mulia, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw., sang teladan sepanjang masa.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana proses peneladanan Rasulullah saw. melalui hadis dapat membentuk karakter akhlak mulia pada remaja. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling tepat untuk menggali makna, nilai, serta pengalaman yang dirasakan oleh subjek penelitian secara langsung dalam konteks kehidupan nyata. Dalam hal ini, peneliti berusaha memahami bagaimana hadis-

hadis Nabi diterima, dipahami, dan diinternalisasi oleh peserta didik tingkat SMP, khususnya siswa kelas VII, dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yakni di salah satu Sekolah Menengah Pertama yang menerapkan kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan porsi cukup pada materi Al-Qur'an dan Hadis. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program keagamaan yang aktif serta adanya dukungan dari tenaga pendidik yang kompeten dalam bidang PAI. Subjek penelitian terdiri atas guru PAI, siswa kelas VII, dan juga orang tua siswa sebagai triangulasi data untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pengaruh pembelajaran hadis terhadap pembentukan akhlak mulia remaja.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran PAI di dalam kelas, dengan fokus pada penyampaian materi hadis dan respons siswa terhadap materi tersebut. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAI untuk memahami metode pengajaran hadis yang digunakan serta tantangan yang dihadapi dalam menanamkan keteladanan Rasulullah kepada siswa. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa siswa untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka dalam mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, wawancara dengan orang tua bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembelajaran hadis di sekolah tercermin dalam perilaku anak di rumah. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan perangkat pembelajaran, seperti RPP, buku ajar, dan catatan evaluasi siswa sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring data-data penting yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif deskriptif agar memudahkan peneliti dalam memahami pola dan keterkaitan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif berdasarkan temuan lapangan yang telah dianalisis.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi ini bertujuan untuk memverifikasi kebenaran data melalui perbandingan antar berbagai sumber dan metode yang digunakan. Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan utuh mengenai bagaimana remaja dapat meneladani Rasulullah melalui pembelajaran hadis, serta bagaimana hal tersebut berdampak terhadap pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan mereka sehari-hari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa proses pembelajaran hadis di tingkat SMP, khususnya kelas VII, memainkan peran yang cukup signifikan dalam membentuk karakter akhlak mulia pada peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sentral dalam menyampaikan materi hadis dengan pendekatan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif. Di sekolah yang menjadi lokasi penelitian, guru PAI secara aktif mengaitkan isi hadis dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti

pentingnya berkata jujur, bersikap sopan kepada orang tua dan guru, menjauhi iri hati, serta menumbuhkan kepedulian sosial.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa siswa lebih mudah memahami dan mengingat hadis jika disampaikan melalui metode bercerita dan diskusi kelompok. Ketika guru membawakan kisah-kisah Rasulullah yang bersumber dari hadis, seperti kisah beliau bersabar menghadapi penghinaan penduduk Thaif atau kebiasaannya membantu pekerjaan rumah tangga, siswa terlihat lebih tertarik dan terinspirasi. Cerita-cerita ini membangkitkan rasa kagum dan keinginan untuk meniru akhlak Rasul dalam kehidupan mereka sendiri. Dalam suasana kelas yang kondusif dan dialogis, siswa didorong untuk tidak hanya menghafal hadis, tetapi juga merefleksikannya dalam bentuk perilaku nyata, seperti tidak membalas ejekan teman, menolong tanpa pamrih, serta menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah.

Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka mulai menjadikan Rasulullah sebagai figur teladan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengaku lebih berhati-hati dalam berbicara, lebih sabar dalam menghadapi masalah, dan lebih menghormati orang tua setelah memahami hadis-hadis yang membahas akhlak mulia. Misalnya, setelah mempelajari hadis tentang keutamaan berkata benar, beberapa siswa berani mengakui kesalahan yang sebelumnya biasa mereka sembunyikan. Ada juga yang mengaku mulai membiasakan diri mengucapkan salam terlebih dahulu kepada teman, mengikuti anjuran Rasulullah dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran hadis memiliki potensi kuat dalam membentuk kesadaran moral remaja secara bertahap.

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa tantangan. Salah satunya adalah kurangnya dukungan dari lingkungan luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat. Beberapa siswa mengaku mengalami kesulitan mempertahankan perilaku baik yang telah mereka pelajari karena lingkungan rumah yang kurang kondusif. Misalnya, ada yang merasa sulit menjaga kesopanan berbicara karena orang tua mereka sendiri terbiasa menggunakan kata-kata kasar. Selain itu, sebagian siswa merasa malu atau tidak percaya diri mengamalkan hadis karena khawatir dianggap "sok alim" oleh teman sebaya yang belum memahami pentingnya akhlak islami. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam membumikan hadis sebagai sumber pembentukan karakter di kalangan remaja.

Dari sisi pendidik, guru PAI menyampaikan bahwa pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan hadis sangat mempengaruhi daya serap siswa terhadap materi. Guru yang menggunakan pendekatan kontekstual dan partisipatif cenderung lebih berhasil menanamkan nilai-nilai hadis dalam diri siswa dibandingkan guru yang hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis. Guru juga perlu menjadi teladan nyata di hadapan siswa. Ketika guru menunjukkan akhlak mulia seperti sabar, adil, dan penuh kasih sayang dalam interaksi sehari-hari di sekolah, siswa akan lebih mudah menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikan, karena mereka melihat langsung contoh nyata dari nilai-nilai tersebut.

Dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa materi hadis yang diajarkan pada semester 1 dan 2 untuk kelas VII mencakup sejumlah topik penting, seperti kejujuran, kasih sayang, amanah, dan tanggung jawab. Setiap topik disertai dengan hadis-hadis pendek yang

mudah dihafal dan dipahami oleh siswa. Dalam beberapa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), juga ditemukan adanya kegiatan reflektif yang mendorong siswa untuk menuliskan pengalaman pribadi dalam menerapkan nilai-nilai hadis dalam kehidupan mereka. Kegiatan ini terbukti efektif dalam membantu siswa menginternalisasi makna hadis, karena mereka dilibatkan secara aktif dalam proses belajar yang berorientasi pada pembentukan karakter, bukan sekadar pencapaian nilai akademis.

Wawancara dengan orang tua siswa turut memperkuat temuan bahwa pembelajaran hadis di sekolah memberikan pengaruh positif terhadap perilaku anak di rumah. Beberapa orang tua menyatakan bahwa anak mereka menjadi lebih sopan, lebih perhatian terhadap kebersihan, dan lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugas rumah setelah mengikuti pembelajaran PAI yang menekankan pada keteladanan Rasulullah. Meski belum merata, perubahan ini menunjukkan bahwa ketika hadis diajarkan dengan pendekatan yang tepat, ia mampu memberikan dampak nyata yang menjangkau kehidupan siswa di luar lingkungan sekolah.

Dalam pembahasan ini, terlihat bahwa meneladani Rasul melalui hadis bukan hanya merupakan kegiatan pembelajaran semata, melainkan juga proses pembentukan jati diri yang mendalam. Hadis memberikan arah dan pedoman moral yang jelas bagi remaja dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Ketika remaja dihadapkan pada pilihan antara kejujuran dan kebohongan, antara kesabaran dan kemarahan, atau antara kebaikan dan keburukan, maka hadis-hadis Nabi menjadi peta jalan yang menuntun mereka pada keputusan yang benar. Dalam konteks ini, hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum atau referensi keagamaan, tetapi juga sebagai cermin diri yang membantu remaja mengenali siapa mereka, ke mana mereka melangkah, dan bagaimana mereka bersikap dalam masyarakat.

Pembelajaran hadis yang efektif juga berkontribusi pada terbentuknya remaja yang berjiwa sosial tinggi. Hadis-hadis tentang kepedulian terhadap sesama, tolong-menolong, dan menjauhi sifat egois mendorong siswa untuk lebih peka terhadap lingkungan sosial mereka. Di beberapa kelas, siswa secara sukarela menggalang dana untuk teman yang sakit atau mengalami musibah, sebuah tindakan yang mereka akui terinspirasi dari hadis tentang pentingnya membantu sesama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang tertanam melalui hadis dapat mendorong tumbuhnya solidaritas dan empati dalam diri remaja.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini memperlihatkan bahwa meneladani Rasul melalui hadis merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam pembentukan akhlak mulia pada remaja. Keberhasilan proses ini sangat dipengaruhi oleh sinergi antara metode pembelajaran yang tepat, keteladanan guru, dukungan lingkungan keluarga, serta keberanian siswa untuk mengamalkan nilai-nilai luhur di tengah tantangan zaman. Dengan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang menarik dan bermakna, serta memperkuat peran semua pihak terkait, maka visi membentuk generasi remaja yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia dapat terwujud dengan lebih nyata.

## **PENUTUP**

Pembelajaran hadis di tingkat SMP memiliki peran strategis dalam upaya membentuk akhlak mulia pada remaja. Dalam proses pendidikan agama Islam, hadis tidak hanya diposisikan sebagai sumber

ajaran kedua setelah Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sumber keteladanan praktis yang langsung dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah Muhammad saw. sebagai sosok yang uswatun hasanah (teladan yang baik) telah mewariskan banyak nilai moral melalui sabda dan perilakunya yang terekam dalam hadis-hadis shahih. Ketika hadis ini diajarkan secara kontekstual dan aplikatif kepada siswa, terutama di jenjang SMP yang merupakan masa awal pembentukan jati diri, maka hadis mampu menjadi sarana efektif dalam mengarahkan remaja pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini membuktikan bahwa proses penanaman nilai-nilai hadis dalam pembelajaran mampu mendorong tumbuhnya kesadaran moral dalam diri siswa. Mereka tidak hanya memahami hadis sebagai hafalan atau materi ujian, tetapi juga mulai mengintegrasikannya ke dalam cara berpikir dan bertindak. Siswa yang sebelumnya bersikap acuh tak acuh terhadap sesama mulai menunjukkan kepedulian sosial. Mereka yang mudah tersulut emosi mulai belajar bersabar, serta yang biasa berkata kasar mulai mengendalikan lisannya. Semua ini adalah bentuk konkret dari internalisasi nilai-nilai akhlak Rasulullah melalui pembelajaran hadis.

Peran guru menjadi sangat penting dalam keberhasilan proses ini. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai figur yang memberi contoh nyata kepada siswa. Ketika guru menunjukkan akhlak mulia seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan ketegasan yang adil, maka siswa cenderung lebih mudah meniru dan mengikuti apa yang disampaikan melalui hadis. Hal ini diperkuat dengan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, baik melalui diskusi, praktik langsung, maupun refleksi nilai, sehingga pemahaman mereka terhadap hadis menjadi lebih bermakna.

Meski demikian, pembentukan akhlak remaja melalui hadis tidak dapat bergantung pada pendidikan formal di sekolah saja. Lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh besar dalam memperkuat atau bahkan menghambat proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Ketika siswa mendapatkan keteladanan yang sama baiknya di rumah dan lingkungan sekitar, maka akhlak yang terbentuk akan menjadi lebih stabil dan kokoh. Sebaliknya, ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak sejalan dengan kondisi lingkungan luar, maka akan timbul konflik internal dalam diri siswa yang dapat menghambat proses pembentukan karakter mulia.

Oleh karena itu, pembelajaran hadis perlu diposisikan sebagai bagian dari gerakan moral bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Meneladani Rasul melalui hadis bukan sekadar program pembelajaran, melainkan sebuah proses panjang yang harus dibangun secara konsisten dan kolaboratif. Dengan demikian, remaja sebagai generasi penerus bangsa tidak hanya tumbuh sebagai individu yang cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki karakter luhur yang akan menjadi fondasi kuat dalam menjalani kehidupan serta membangun peradaban yang lebih bermartabat.

## DAFTAR PUSTAKA

Suryadi, R. A., & Sumiyati. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. [Scridb+3Buku Kemdikbud+3Buku Kemdikbud+3](#)

- Direktorat Pendidikan Agama Islam. (2024). *Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://pai.kemenag.go.id>
- Kusumaningdia, E. P. (2023). *Modul Ajar PAI SMP Kelas VII Semester Ganjil*. Surabaya: SMP Negeri 58 Surabaya.
- Tim Penulis. (2024). *Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Permana, M. D., & Wardan, K. (2024). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 394–405.
- Suja'i. (2023). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 1000–1012.
- Nur, A., & Al, F. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran PAI di SMP. *Tunas Harapan Siswa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 45–58.
- Langit, A. R. R. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Journal on Education*, 6(4), 20670–20681.
- , A. M. A. (2021). Konsepsi Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186.